

## KARAKTERISTIK PETANI DAN KELAYAKAN USAHATANI JAHE DI SUMATERA UTARA

*(Farmer Characteristics and Farming Feasibility of Gingers in North Sumatera)*

**RITA HERAWATY BR BANGUN**

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Jalan Asrama No. 179. Medan.  
Email: [rita.bangun@bps.go.id](mailto:rita.bangun@bps.go.id)

Manuskrip diterima: 25 Agustus 2020. Revisi diterima: 3 Desember 2020.

### ABSTRAK

Keberhasilan usaha pertanian tergantung pada kompetensi petani sebagai penyelenggara utama. Karakteristik terkait kompetensi seperti tingkat pendidikan petani, umur petani, pembiayaan, dan partisipasi kelembagaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik petani jahe dan menganalisis kelayakan usahatani jahe di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan pada penelitian ini. Hasil identifikasi menunjukkan karakteristik petani jahe di Sumatera Utara sebagai berikut sebanyak 61,76% berada di usia 25-54 tahun, 55,24% petani jahe menamatkan pendidikan sampai tingkat SMP, 96,79% petani jahe membiayai sendiri kegiatan usahatannya, 95,06% petani menjual hasil produknya ke pedagang pengumpul, dan keikutsertaan petani pada kelembagaan pertanian masih sangat rendah. *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)* usahatani jahe di Sumatera Utara sebesar 1,97 artinya setiap pengeluaran Rp1,00 maka petani jahe akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp1,97. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jahe layak dan menguntungkan untuk dibudidayakan. Memaksimalkan peran penyuluh pertanian sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani jahe di Sumatera Utara.

Kata kunci: Jahe, karakteristik, nilai ekonomi.

### ABSTRACT

*The success of agricultural efforts depends on the competency of farmers as primary organizers. Characteristics related to competencies such as farmer education level, farmer age, financing, and institutional participation. The purposes of this research were to identify the characteristics of ginger farmer and to analyze the feasibility of ginger farming in North Sumatera. This research used secondary data. Descriptive analysis was a method of analysis used in research. The results of identifying show that characteristics of ginger farmers in North Sumatera were as much as 61.76% being at the age of 25 to 54 years, 55.24% of ginger farmers completed education until junior level, 96.79% of ginger farmers financed their own farming activities, 95.06% of farmers sold their products to the collector merchants, and the involvement of farmers in agricultural institutions were very small. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) of ginger in North Sumatera is 1.97, meaning that each expenditure of IDR1,00 then the ginger farmer will get a receipt of IDR1.97. This shows that ginger farming is viable and beneficial to be cultivated. Maximizing agricultural extension role as one of the efforts to increase the income and welfare of ginger farmers in North Sumatera.*

Keywords: Characteristic, economic value, ginger.

### PENDAHULUAN

Jahe merupakan tanaman obat jenis rimpang-rimpangan yang sudah banyak dibudidayakan dan diteliti khasiat serta

kandungan bahan obatnya (Gunawan dan Rohadi, 2018; Triyono dan Sumarmi, 2018). Jahe merupakan bahan baku untuk industri obat tradisional dan keperluan rumah tangga (Ermianti, 2010). Jahe juga merupakan salah



satu komoditas ekspor yang mempunyai prospek pemasaran yang cukup baik untuk dikembangkan (Saadudin dkk., 2016).

Budidaya tanaman biofarmaka banyak dikembangkan karena banyaknya permintaan akan komoditas tersebut. Terjadinya pergeseran gaya hidup masyarakat untuk menjalani gaya hidup kembali ke alam yang meyakini bahwa mengkonsumsi obat herbal relatif tidak memiliki efek samping dibandingkan dengan obat kimia. Hal ini mempengaruhi permintaan akan obat tradisional sehingga prospek pasar komoditas biofarmaka semakin besar.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra tanaman biofarmaka di Indonesia. Berbagai jenis tanaman biofarmaka tumbuh subur dan berkembang baik di dataran tinggi dan dataran rendah di wilayah Sumatera Utara. Salah satu komoditas unggulan biofarmaka di Sumatera Utara adalah jahe. Penelitian yang dilakukan oleh Bangun (2019) tentang komoditas unggulan biofarmaka di Sumatera Utara menyimpulkan bahwa komoditas unggulan biofarmaka di Sumatera Utara adalah jahe, kunyit, dan dlingo. Produksi jahe Sumatera Utara sebesar 2,81 juta kg pada tahun 2019 dengan luas panen 1,54 juta m<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik (BPS), 2020). Sampai saat ini kegiatan budidaya jahe di Sumatera Utara masih dilakukan secara tradisional. Permasalahan yang dihadapi oleh petani antara lain penanganan serangan hama dan penyakit pada tanaman, belum optimalnya faktor-faktor produksi, dan penanganan panen dan pasca panen. Kurangnya pengetahuan petani dalam kegiatan pemeliharaan juga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh (Lubis dkk., 2018).

Kajian karakteristik rumah tangga usahatani terutama petani perlu dilakukan karena setiap upaya pengembangan komoditas pertanian harus memperhatikan aspek sumber daya manusia yang terkait. Gustiana (2015) menyatakan bahwa petani adalah pelaku utama yang harus diberdayakan dalam proses pembangunan pertanian untuk peningkatan kesejahteraan dan peningkatan produktifitas. Penelitian

tentang karakteristik petani sudah pernah dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Marhawati (2019) yang meneliti tentang karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani jeruk pamelon di Kabupaten Pangkep. Suswadi dan Sutarno (2017) juga melakukan penelitian tentang karakteristik dan partisipasi petani pada pengembangan usahatani padi organik di Kabupaten Boyolali. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Asih (2009) tentang karakteristik dan tingkat pendapatan bawang merah di Sulawesi Tengah.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji karakteristik petani jahe dan menganalisis kelayakan usahatani jahe. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik petani dan menganalisis kelayakan usahatani jahe sebagai salah satu upaya peningkatan daya saing petani dalam menghadapi persaingan di era pasar bebas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dan dalam penelitian deskriptif tidak ada pengujian hipotesis seperti pada penelitian eksperimen (Linarwati dkk., 2016). Nasution (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala atau persoalan yang terjadi dalam masyarakat atau lingkungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari BPS Provinsi Sumatera Utara dan stakeholder yang menangani pertanian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik petani jahe di Sumatera Utara yang meliputi umur petani, tingkat pendidikan, sumber pembiayaan usaha, pemasaran hasil pertanian, dan kelembagaan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjelaskan gambaran kelayakan finansial usahatani jahe. Salah satu ukuran kelayakan usaha adalah analisis *Return Cost*

*Ratio (R/C Ratio).* Analisis *R/C Ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya (Baru dkk., 2015; Hutapea, 2016; Sari dkk., 2013). Formulasi R/C sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

keterangan sebagai berikut:

R/C = *Return Cost Ratio*;

TR = *Total Revenue* (total penerimaan);

TC = *Total Cost* (total biaya produksi);

Dengan kriteria:

$R/C > 1$  artinya usahatani layak diusahakan, menguntungkan secara ekonomi.

$R/C \leq 1$  artinya usahatani tidak layak diusahakan, tidak menguntungkan secara ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

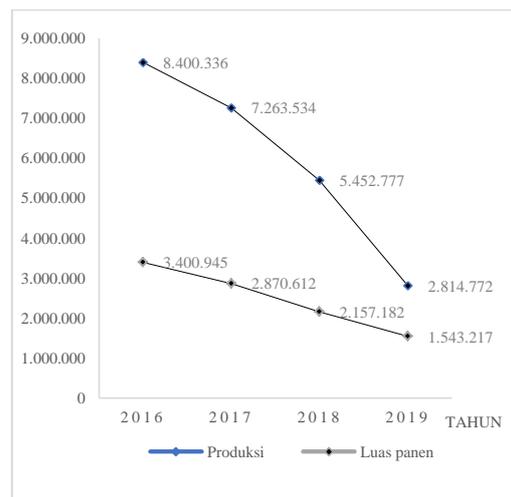
### Perkembangan Jahe di Sumatera Utara

Jahe merupakan salah satu komoditas biofarmaka unggulan di Sumatera Utara, hal ini ditunjukkan dengan kontribusi produksi jahe terhadap total produksi komoditas biofarmaka di Sumatera Utara. Produksi jahe sebesar 2,81 juta kg pada tahun 2019 dengan luas panen 1,54 juta m<sup>2</sup> (BPS, 2020). Jahe memberikan kontribusi sebesar 55,45% terhadap produksi biofarmaka di Sumatera Utara.

Produksi jahe selama periode waktu tahun 2016 sampai tahun 2019 terus menunjukkan penurunan. Produksi jahe pada tahun 2016 adalah 8,4 juta kg turun sebesar 13,53% di tahun 2017. Penurunan produksi jahe terus terjadi pada tahun 2018 menjadi 4,45 juta kg dan kembali turun menjadi 2,81 juta kg di tahun 2019 (BPS, 2020). Penurunan produksi jahe dipengaruhi oleh turunnya luas pertanaman, kenaikan harga bibit, pupuk, dan obat-obatan serta serangan hama penyakit (Sinaga dkk., 2019). Kendala yang dihadapi oleh petani jahe adalah pembiayaan usahatani dan serangan hama (BPS, 2019). Kendala produksi jahe perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah karena permintaan jahe yang semakin meningkat saat ini baik dari pasar domestik maupun internasional.

### Karakteristik Petani Jahe

Karakteristik rumah tangga usahatani merupakan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan usaha pertanian dalam jangka waktu tertentu (Haloho dkk., 2013). Karakteristik rumah tangga usahatani jahe dijelaskan dari aspek umur, tingkat pendidikan, sumber modal, pemasaran, dan partisipasi kelembagaan.



Gambar 1. Produksi (kg) dan luas panen (m<sup>2</sup>) jahe di Sumatera Utara tahun 2016-2019. Sumber: BPS (2020).

Faktor umur mempengaruhi keberhasilan petani dalam pengembangan usahatannya. Hastang dan Aslina (2014) berpendapat bahwa usia produktif merupakan peluang untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha pertaniannya. Samarpitha dkk (2016) juga menyatakan bahwa umur berpengaruh terhadap risiko petani dalam mengambil sikap dan inovasi dalam mengadopsi teknologi baru untuk pengembangan pertaniannya. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa umur petani jahe sebagian besar berada di usia yang produktif, sebanyak 61,76% berada di usia 25 sampai 54 tahun sedangkan yang berusia di atas 55 tahun sebanyak 38,24%. Hal ini menunjukkan bahwa petani jahe di Sumatera Utara memiliki kemampuan fisik yang kuat yang dapat dijadikan faktor penunjang dalam menjalankan kegiatan pertaniannya. Makin bertambah usia seseorang makin bertambah pula partisipasinya tetapi akan menurun pula pada usia tertentu sejalan dengan faktor

kekuatan fisik yang makin menurun pula. Faktor usia akan sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja. Solikin dkk (2018) berpendapat bahwa usia akan sangat mempengaruhi produktifitas kerja karena lebih dominan mengandalkan kekuatan fisik.

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengembangan kegiatan pertanian. Haloho dkk. (2013) menyatakan bahwa pendidikan akan menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga akan meningkatkan produktifitas kerja yang akan menentukan keberhasilan usahanya. Hastang dan Aslina (2014) juga berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha pertanian yang dijalankan.

Tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh sebagian besar petani jahe di Sumatera Utara adalah SMP/ sederajat yaitu sebanyak 55,24% sedangkan yang menamatkan pendidikan sampai jenjang sarjana hanya 0,43%. Menurut Basrowi dan Juariyah (2010), tingkat pendidikan masyarakat yang hanya mencapai Sekolah Menengah Pertama dikategorikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi pola pikir petani dalam pengembangan usaha pertaniannya. Iriyani dan Nugrahani (2017) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap kecepatan seorang petani dalam mengadopsi teknologi baru yang dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan usaha pertaniannya. Asih (2009) juga menyatakan bahwa faktor pendidikan dan usia mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan dalam menjalankan usaha pertaniannya.

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam pengembangan usaha pertanian (Mulyaqin dkk., 2016). Menurut Mandry dkk. (2016) pembiayaan usahatani berhubungan dengan semua keperluan dan pengaturan serta pengontrolan keuangan untuk membiayai kegiatan pertaniannya.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata pembiayaan usahatani jahe

di Sumatera Utara sebagian besar berasal dari modal sendiri. Sebanyak 96,79% petani membiayai kegiatan usahatani jahe dengan modal sendiri sedangkan yang berasal dari pinjaman sebesar 3,21%. Gofur dkk. (2014) menjelaskan bahwa dampak positif dari modal usaha sendiri adalah terpenuhinya modal usaha dengan cepat dan dapat merasakan keuntungan sepenuhnya tanpa adanya beban biaya setiap bulannya yang harus ditanggulangi. Rendahnya modal yang berasal dari pinjaman dipengaruhi oleh terbatasnya akses petani terhadap sumber modal khususnya pinjaman dari lembaga formal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani jahe yang sumber pembiayaannya berasal dari lembaga formal hanya sebesar 3,55%. Menurut Hermawan dan Andrianyta (2013) aksesibilitas petani lemah ke bank karena tidak memenuhi ketentuan yang berlaku. Mandry dkk. (2016) juga menyatakan bahwa terbatasnya aksesibilitas petani terhadap lembaga formal disebabkan prosedur yang sulit, lamanya pencairan dana serta adanya syarat agunan.

Pemasaran merupakan hal yang sangat penting setelah selesainya proses produksi pertanian khususnya untuk tanaman hortikultura karena produk hortikultura mempunyai sifat yang tidak tahan lama (Ratnasari dkk., 2016). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 95,06% petani jahe memilih memasarkan produksi usahanya ke pedagang pengumpul sedangkan 3,67% lainnya menjual hasil produknya ke pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2018) yang meneliti tentang pemasaran jahe di Kecamatan Dolok Pardamean. Alasan petani lebih memilih untuk menjual produk usahataniannya langsung ke pedagang pengumpul karena tidak ada biaya yang dikeluarkan (Pakpahan dan Damanik, 2018; Ratnasari dkk., 2016).

Kelembagaan petani dan penyuluhan merupakan faktor penting dalam pengembangan dan peningkatan usaha pertanian. Aini dan Nadida (2014) menjelaskan bahwa kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial dalam komunitas petani. Anantanyu (2011) juga menjelaskan bahwa keberadaan

kelembagaan petani berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi dan aksesibilitas informasi petani dan memudahkan pemangku kepentingan dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani.

Hasil pengolahan data menunjukkan sebanyak 94,75% petani jahe tidak pernah mendapatkan penyuluhan yang berkaitan dengan kegiatan pertaniannya. Syabrina dkk. (2013) menyimpulkan bahwa penyelenggaraan penyuluhan pertanian tidak efisien dan efektif karena kelembagaan yang beragam dan tidak adanya harmonisasi antar instansi. Edison (2017) berpendapat bahwa penyuluh sangat berperan penting dalam keberhasilan usaha pertanian karena penyuluh berperan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam kegiatan pertaniannya. Inten dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penyuluh berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani.

Partisipasi kelembagaan petani jahe berdasarkan hasil pengolahan data juga sangat rendah, sebanyak 93,71% petani jahe di Sumatera Utara tidak menjadi anggota kelompok tani dan sebanyak 96,75% petani jahe tidak menjadi anggota KUD karena tidak tersedianya KUD di daerah mereka. Rendahnya partisipasi kelembagaan petani jahe di Sumatera Utara menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan pertanian di Sumatera Utara. Veronice dkk. (2018) berpendapat bahwa pengembangan kelembagaan pertanian sangat penting untuk peningkatan kapasitas petani agar mampu bersaing dan tangguh dalam menghadapi persaingan global.

**Kelayakan Usahatani Jahe**

Keberhasilan usahatani jahe di Sumatera Utara ditunjukkan oleh hasil analisis penerimaan atas biaya yang dikeluarkan (R/C Ratio). Analisis usahatani ini menunjukkan berapa penerimaan yang akan diperoleh oleh petani dari setiap biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani jahe.

Pengeluaran dalam usahatani jahe terdiri dari biaya produksi, upah tenaga kerja, dan pengeluaran lainnya. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk budidaya komoditas jahe per hektar per musim tanam sebesar

Rp48,43 juta. Upah tenaga kerja merupakan komponen pengeluaran terbesar yaitu sebesar Rp20,37 juta atau sekitar 42,06% dari total biaya produksi (BPS, 2019). Penerimaan yang diterima oleh petani per hektar per musim tanam sebesar Rp95,37 juta. Penerimaan yang diperoleh dari usahatani jahe bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Menurut Baru dkk. (2015) penerimaan dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan mutu produksi cabai. Secara lengkap rincian penerimaan dan biaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Pendapatan merupakan salah satu alat ukur keberhasilan usaha budidaya pertanian. Menurut Lagebada dkk. (2017) pendapatan dari usahatani memberikan gambaran mengenai keberhasilan usahatani. Pendapatan usahatani yang diperoleh adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan budidaya komoditas pertanian. Hasil penghitungan menunjukkan pendapatan yang diterima oleh petani jahe di Sumatera Utara per musim tanam sebesar Rp46,95 juta. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jahe di Sumatera Utara memberi keuntungan bagi petani yang cukup besar.

Tabel 1. Penerimaan dan biaya produksi tanaman jahe per hektar per musim tanam di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018.

No.	Uraian	Nilai (x Rp1.000,00)
1	Total penerimaan	95.376,8
2	Total biaya produksi	48.427,1
	Benih	13.010,8
	Pupuk	10.260,1
	Pestisida/fungisida	325,8
	Bahan bakar	360,0
	Wadah, polibag, ajir, tali	105,9
	Tenaga kerja	20.367,6
	Sewa lahan	2.800,2
	Pengeluaran lainnya	1.196,8
3	R/C Ratio	1,97

Sumber: BPS (2019).

Hasil penghitungan *R/C Ratio* menunjukkan tingkat kelayakan usahatani jahe sebesar 1,97 yang menggambarkan dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp1,00 maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1,97. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jahe di Provinsi Sumatera Utara

layak untuk diusahakan karena menguntungkan secara ekonomis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ermiami (2010) yang meneliti kelayakan usahatani jahe putih kecil di Kabupaten Sumedang dan Balkis dkk (2015) yang meneliti tentang kelayakan usahatani jahe putih di Kota Samarinda. Saadudin dkk. (2016) juga menyimpulkan bahwa usahatani jahe di Kabupaten Ciamis juga menguntungkan dan layak diusahakan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Jahe merupakan salah satu komoditas biofarmaka unggulan yang berkontribusi besar terhadap total produksi biofarmaka di Sumatera Utara. Petani jahe di Sumatera Utara memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah namun sebagian besar berada di usia yang produktif. Pengelolaan usahatani jahe berasal dari modal sendiri dan penjualan hasil produksi dominan kepada pedagang pengumpul. Partisipasi petani jahe pada kelembagaan pertanian masih rendah. Peran penyuluh pertanian pada pendampingan petani dalam usahatani masih sangat rendah. Berdasarkan analisis *R/C Ratio* komoditas jahe layak untuk dikembangkan karena menguntungkan secara ekonomi.

### Saran

Perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah terutama dari instansi terkait tentang teknik budidaya dan pasca panen untuk peningkatan produksi dan pendapatan petani. Pemberdayaan petani perlu ditingkatkan dengan pembentukan KUD dan kelompok tani serta memaksimalkan peran penyuluh pertanian untuk peningkatan daya saing dalam menghadapi persaingan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini YN, Nadida Z. 2014. Analisis kelembagaan petani dalam mendukung keberfungsian infrastruktur irigasi (Studi kasus: Daerah Irigasi Batang Anai, Sumatera Barat). *Sosok Pekerjaan Umum* 6(3): 140–221.
- Anantanyu S. 2011. Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Sepa* 7(2): 102–109
- Asih DN. 2009. Analysis of characteristics and earning level of shallots farming system in Central Sulawesi. *J. agroland* 16(1): 53–59.
- Balkis S, Maryam S, Sugiarti N. 2015. Pengelolaan usahatani jahe putih di Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. *Agrifor* 16(1): 123–130.
- Bangun RH. 2019. Identifikasi komoditas unggulan untuk peningkatan daya saing biofarmaka di Sumatera Utara. *Agrica* 12(1): 25.
- Baru HG, Tariningsih D, Tamba IM. 2015. Analisis pendapatan usahatani cabai di Desa Antapan (Studi kasus di Desa Antapan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan). *Agrimeta* 5(10): 14–20.
- Basrowi, Juariyah S. 2010. Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Ekonomi & Pendidikan* 7(1): 58–81.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Hortikultura (SOUH). BPS Provinsi Sumatera Utara, Medan.
- BPS. 2020. Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2020. BPS Provinsi Sumatera Utara, Medan.
- Edison V. 2017. Peranan penyuluh pertanian terhadap petani padi sawah, Nusa Tenggara Timur. *Dwijen Agro* 7(2): 90–98.
- Ermiami. 2010. Analisis kelayakan dan kendala pengembangan usahatani jahe putih kecil di Kabupaten Sumedang (Studi Kasus Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang). *Buletin Litro* 21(1): 80–92.
- Gofur MA, Fadah I, Surnani. 2014. Analisis modal kerja petani cabai merah besar di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 1(1): 1–5.
- Gunawan, Rohadi A. 2018. Produktivitas dan kualitas tiga varietas jahe pada berbagai tingkat intensitas cahaya di bawah tegakan Tusam. *Agroforestri Indonesia* 1(1): 1–13.

- Gustiana C. 2015. Strategi pembangunan pertanian dan perekonomian pedesaan melalui kemitraan usaha berwawasan agribisnis. *Agrisamudra* 2(1): 71–80.
- Halo RD, Santoso SI, Marzuki S. 2013. Efisiensi usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Semarang. *Agromedia* 31(2): 1–8.
- Hartati J. 2018. Analisis pemasaran jahe. *Agrohita* 2(2): 43–46.
- Hastang, Aslina A. 2014. Analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan* 1(1): 240–252.
- Hermawan H, Andrianyta H. 2013. Peran tambahan modal terhadap pendapatan usahatani padi. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 16(2): 132–139.
- Hutapea KP. 2016. Analisis pendapatan cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.). (Studi kasus di Desa Bandar Tengah, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara). *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi* 5(2): 167–173.
- Inten SM, Elviana D, Rosen B. 2017. Peranan penyuluh pertanian dalam peningkatan pendapatan petani komoditas padi di Kecamatan Tanjungseler Kabupaten Bulungan. *Agrifor* 16(1): 103–108.
- Iriyani D, Nugrahani P. 2017. Karakteristik petani sayuran periurban Kota Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Matematika, Sains, dan Teknologi* 105–118.
- Lagebada DR, Effendy, Sulaeman. 2001. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis* 5(4): 509–517.
- Linarwati M, Fathoni A, Minarish MM. 2016. Studi deskriptif pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia serta penggunaan metode behavioral event interview dalam merekrut karyawan baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Management* 2(2): 1–8.
- Lubis MRS, Sihombing L, NSK. 2018. Analisis komparasi kebutuhan biaya pemeliharaan normatif komoditas kubis dengan praktek pelaksanaannya di Kabupaten Karo. *Social Economic of Agriculture and Agribusiness* 9(9): 1–16.
- Mandry S, Van, Salmiah, Sihombing L. 2016. Analisis kemampuan permodalan usahatani palawija (ubi jalar, kentang) dan horikultura (kubis, cabai, jeruk) (Studi Kasus di Desa Parbuluan Iii, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi). *Social Economic of Agriculture and Agribusiness* 5(11): 1–10.
- Marhawati. 2019. Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani jeruk pamelon di Kabupaten Pangkep. *Jekpend: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 2(2): 39.
- Mulyaqin T, Astuti Y, Haryani D. 2016. Faktor yang mempengaruhi petani padi dalam pemanfaatan sumber permodalan. Studi Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Seminar Nasional BPTP*.
- Nasution LM. 2017. Statistik deskriptif. *Hikmah* 14(1): 49–55.
- Pakpahan HT, Damanik YCP. 2018. Analisis pemasaran komoditi belimbing. *Agribest* 3(2): 139–157.
- Ratnasari M, Hartadi R, Ridjal JA. 2016. Analisis pemasaran dan strategi pengembangan usahatani kubis di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Agritrop* 14(1): 66–79.
- Saadudin D, Rusman Y, Pardani C. 2016. Analisis biaya, pendapatan dan R/C usahatani jahe. *Agroinfo Galuh* 3(1): 1–7.
- Samparipitha A, Vasudev N, Suhasini K. 2016. Socio-economic characteristics of rice farmers in the combined state of andhra pradesh. *Asian Journal Of Agricultural Extension, Economics & Sociology* 13(1): 1–9.
- Sari RU, Wicaksono A, Utami DP. 2013. Analisis efisiensi usahatani kubis (*Brassica oleracea*) di Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. *Surya Agritama* 2(1): 1–10.
- Sinaga B, Tarigan K, Wibowo RP. 2019. Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jahe. *Social Economic of Agriculture and Agribusiness* 9(9): 1–15.

- Solikin N, Hartono B, Fanani Z, Ihsan MN. 2018. Tingkat partisipasi dan kesejahteraan peternak sapi potong di Kabupaten Kediri. *Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 3(2): 81.
- Suswadi, Sutarno. 2017. Analisa karakteristik dan partisipasi petani pada pengembangan usahatani padi organik (*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Boyolali. *Agrineca* 17(2): 1–17.
- Syabrina E, Hakim DB, Tonny F. 2013. Analisis kelembagaan penyuluhan pertanian di Provinsi Riau. *Manajemen Pembangunan Daerah* 5(1): 32–46.
- Triyono K, Sumarmi. 2018. Budidaya tanaman jahe di Desa Plesung Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. *Adiwidya* 2(2): 1–9.
- Veronice, Helmi, Henmaidi, Arif E. 2018. Pengembangan kapasitas dan kelembagaan petani kecil di kawasan pertanian melalui pendekatan manajemen pengetahuan. *Applied Agricultural Science and Technology* 2(2): 1–10.